SKRIPSI

SERANGAN HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa acuta* T.) TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DESA PULAU INGU KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh:

SURYA MITRA
NPM: 220101030

PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN

2026

SKRIPSI

SERANGAN HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa acuta* T.) TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DESA PULAU INGU KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh:

SURYA MITRA
NPM: 220101030

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2026

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh;

SURYA MITRA

SERANGAN HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa acuta* T.) TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DESA PULAU INGU KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI:

Dosen pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Desta Andriani S.P., M.Si	**Dr. Ir. Gusti Marlina, SP., MP. IPM**
NIDN 1023012290002	**NIDN 1028088804**

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Dr. Ir. Pebra Heriansyah, SP., M.P	.....
Sekretaris	Seprido, S.Si., M.Si	.....
Anggota	Dr. Chairil Ezward, SP., M.P	.....

Mengetahui:

Dekan Fakultas Pertanian	Ketua Program Studi Agroteknologi
Dr. Ir. Pebra Heriansyah, SP.,MP	**Desta Andriani, SP., M.Si**
NIDN. 1005029103	**NIDN. 1030129002**

Tanggal Ujian: 8 september 2026

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Surya Mitra
NPM	:	220101030
Program Studi	:	Agroteknologi
Judul	:	Serangan Hama Walang Sangit (*Leptocorisa Acuta* T.) Terhadap Produksi Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademis di suatu Institusi Pendidikan serta juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Teluk Kuantan, 15 September 2026

Yang Membuat Pernyataan



(Surya Mitra)

MOTTO HIDUP DAN PERSEMBAHAN

Jangan takut berjalan perlahan, takutlah jika hanya diam dan tidak berusaha. Karena setiap langkah kecil yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membawa kita lebih dekat kepada keberhasilan."

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 6)

"Kesuksesan bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi tentang perjuangan, kesabaran, dan keberanian untuk terus mencoba."

Syukur Alhamdulillah terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam setiap langkah sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dan mendapatkan gelar sarjana S1 di Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi sesama manusia, serta menjadi kebanggaan bagi keluarga tercinta.

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta…

Ayahanda Erdison & Ibunda Warda Ningsi

Sebagai wujud terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan yang tidak pernah putus dalam mendukung setiap langkah penulis hingga sampai pada tahap ini.

Serta kepada seluruh keluarga tercinta, semoga Allah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin…

Sembah Sujud Ananda

SURYA MITRA

SPESIAL TO THANKS

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Desta Andriani S.P., M.Si selaku pembimbing I dan Ibuk Dr. Ir. Gusti Marlina, SP., MP. IPM selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan selama penulisan skripsi serta saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Chairil Ezward, SP., M.P dan Seprido, S.Si., M.Si terima kasih atas segala saran, kritikan dan koreksinya sebagai tim penguji dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini. Dan terima kasih untuk para Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu, didikan serta pengalaman yang sangat berarti untuk saya.
2. Kepada Ayah dan Ibu, mungkin gelar ini tertulis atas nama saya, tetapi sesungguhnya ada nama kalian di balik setiap perjuangan yang saya lewati. Terima kasih untuk doa yang tidak pernah putus, pengorbanan yang tidak pernah dihitung, dan kasih sayang yang tidak pernah meminta balasan. Jika hari ini saya sampai di titik ini, itu karena kalian selalu menjadi alasan saya untuk terus melangkah.
3. Kepada Ismawinsi Sp. kakakku tercinta, terima kasih telah menjadi tempat berbagi, tempat meminta saran, dan salah satu orang yang selalu percaya pada langkahku. Mungkin tidak semua dukunganmu terlihat, tetapi semuanya punya arti dalam perjalanan ini.
4. Kepada nenek tercinta, terima kasih atas setiap doa yang mungkin tidak pernah saya dengar, tetapi selalu mengiringi setiap langkah saya. Gelar ini bukan hanya tentang perjuangan saya, tetapi juga tentang doa dan kasih sayang nenek yang menjadi bagian dari perjalanan saya. Semoga pencapaian kecil ini dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk nenek.
5. Kepada Tia Debrina Putri yang selalu hadir di tengah perjalanan ini, terima kasih telah menjadi tempat berbagi lelah, cerita, dan segala keraguan. Terima kasih karena tetap percaya ketika saya sendiri sempat meragukan diri. Pencapaian ini mungkin bukan milikmu, tetapi dukunganmu menjadi bagian dari alasan saya mampu sampai di titik ini."
6. Terima kasih banyak untuk Idil Mulia dan Tarif Ramadan, teman satu pembimbing yang telah menjadi rekan berjuang selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala bantuan, kebersamaan, diskusi, serta motivasi yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan yang saling menguatkan dalam menghadapi setiap tantangan. Semoga semua usaha dan kerja keras yang telah dilakukan

membuahkan hasil terbaik, serta semoga kita selalu diberikan kesuksesan dan dapat meraih cita-cita yang diimpikan.

7. Kepada teman-teman Agroteknologi Angkatan 2022, terima kasih atas solidaritas dan kebersamaan yang tidak pernah terasa sendiri. Kita tumbuh bersama dalam proses yang panjang, saling menguatkan dalam keterbatasan, dan saling menjadi saksi bahwa setiap perjuangan selalu menemukan akhirnya.
8. *myself, with gratitude,* terima kasih untuk Surya Mitra telah bertahan melewati hari-hari yang tidak mudah, tetap melangkah di tengah keraguan, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Hari ini adalah bukti bahwa aku lebih kuat dari yang pernah aku kira.

SERANGAN HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa acuta* T.) TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DI DESA PULAU INGU KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Surya Mitra
Di bawah bimbingan Desta Andriani dan Gusti Marlina
Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Taluk Kuantan 2026

ABSTRAK

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan utama yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Salah satu permasalahan dalam budidaya padi sawah adalah serangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) yang dapat menyebabkan kerusakan pada bulir dan berpotensi menurunkan hasil produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi, sex rasio, intensitas serangan walang sangit serta kaitannya dengan produksi padi sawah di Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2026 menggunakan metode survei dengan teknik purposive sampling. Pengamatan dilakukan pada lima lahan petani, masing-masing terdiri atas lima plot berukuran 10 × 10 m dengan subplot 2 × 2 m. Parameter yang diamati meliputi populasi walang sangit, sex rasio, intensitas serangan, dan produksi padi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi walang sangit selama 12 kali pengamatan mencapai 6.017 ekor. Populasi tertinggi terdapat pada lahan Petani 2 sebanyak 1.605 ekor dan terendah pada Petani 5 sebanyak 1.006 ekor. Sex rasio berkisar antara 1:1,47–1:1,69 dengan jumlah betina lebih dominan dibandingkan jantan. Intensitas serangan berkisar 6,59–17,76% dengan rata-rata 11,33% dan termasuk kategori ringan. Produksi padi dari lima lahan petani mencapai total 59,4 kg.

Kata kunci*:* *Intensitas, Produksi, Padi, Produksi, Sex Rasio, Walang Sangit*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Serangan Hama Walang Sangit (*Leptocorisa acuta* T.*)* Terhadap Produksi Padi Sawah *(Oryza sativa* L.) Di Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi**".**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I Desta Andriani, SP., M.Si dan pembimbing II Dr. Ir. Gusti Marlina, SP., MP. IPM yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, pemikiran dan pengarahan yang bermanfaat. Terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Program Studi Agroteknologi, dosen, karyawan, Tata Usaha Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi, dan rekan-rekan yang telah banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun kesempurnaan skripsi ini, sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pertanian dimasa yang akan datang. Penulis mengucapakan terima kasih atas segala bantuannya.

Teluk Kuantan, September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL iv

DAFTAR GAMBAR v

DAFTAR LAMPIRAN vi

I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan Penelitian 4
1.3 Manfaat Penelitian 4

II TINJAUAN PUSTAKA 5

2.1 Tanaman Padi (*Oryza Sativa L.*) 5
2.1.1 Marfologi Tanaman Padi 6
2.1.2 Syarat Tumbuh Tanama Padi (*Oryza Sativa L.*) 8
2.2 Walang Sangit 10
2.3 Gejala Serangan Hama Walang Sangit Pada Tanaman Padi 14
2.4 Dampak Serangan Walang Sangit Terhadap Produksi padi 15

III BAHAN DAN METODE 16

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian 16
3.2 Bahan Dan Alat 16
3.3 Metode Penelitian 16
3.4.1 Pengumpulan Lokasi Penelitian dan Wawancara 16
3.4.2 Penentuan Lokasi Penelitian 17
3.4.3 Pengambilan Sampel 18
3.4.4 Pengambilan Jumlah Walang Sangit 18
3.5 Perameter Pengamatan 19
3.5.1 Jumlah Walang Sangit 19
3.5.2 Sex Rasio Walang Sangit 19
3.5.3 Pengamatan Intensitas Serangan Hama Walang Sangit 20
3.5.4 Data Produksi Padi 20

IV HASIL DAN PEMBAHASAN 22

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian 22
4.2 Jumlah Walang Sangit 26
4.3 Sex Rasio 29
4.4 Intensitas Serangan Hama Walang Sangit 31
4.5 Data Produksi Padi 34

V KESIMPULAN DAN SARAN 38
5.1 Kesimpulan 38
5.2 Saran..... 39
DAFTAR PUSTAKA..... 40
LAMPIRAN..... 44

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Kriteria Penilaian Intensitas Serangan 20
2. Hasil Wawancara Petani 23
3. Jumlah keseluruhan walang sangit 26
4. Sex Rasio 29
5. Intensitas Serangan Hama Walang Sangit 32
6. Data Produksi 35

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Marfologi Tanaman Padi 8
2. Walang Sangit 11
3. Siklus Hidup Walang Sangit 12
4. Bentuk Tubuh dan Ukuran Walang Sangit 13
5. Perbedaan Walang sangit Jantan Dan Betina 14
6. Gejala Serangan Walang Sangit Terhadap Produksi Padi 15
7. Dampak Serangan Walang Sangit Terhadap Produksi Padi 15
8. Pola pengambilan sampel 17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Jadwal Kegiatan Penelitian 44

2. Lokasi Penelitian Di Desa Pulau Ingu 45

3. Jumlah Walang Sangit 46

4. Sex Rasio 51

5. Intensitas Serangan Walang Sangit 53

6. Data Produksi 58

7. Dokumentasi 59

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan utama yang berperan penting dalam ketahanan pangan nasional, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya mengandalkan beras sebagai makanan pokok. Seiring dengan meningkatnya populasi, kebutuhan beras terus bertambah, sehingga peningkatan produktivitas padi menjadi prioritas utama dalam sektor pertanian. Tanaman padi memiliki kandungan nutrisi yang cukup lengkap, diantaranya karbohidrat yang mendominasi 85 % dari biji dan berperan sebagai sumber energi utama, protein 7 – 9 % yang penting untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan tubuh, serta lemak dalam jumlah yang relatif kecil sekitar 0,6 – 1 % yang berfungsi sebagai cadangan energi dan pembawa vitamin lemak (Ikra *et al.,* 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, luas panen padi di Provinsi Riau pada tahun 2023 mencapai 51,91 ribu haktar, dangan produksi gabah kering giling. Mengalami peningkatan dari 2023 ke 2024, luas panen meningkat 9,80 % dari 57 ribu hektar menjadi 51,91 ribu hektar. Produksi gabah kering giling (GKG) mengalami peningkatan sebesar 9,64 % dari 205,97 ribu ton di 2023 menjadi 225,82 ribu ton pada 2024.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuantan Singingi, produksi padi di daerah ini pada periode 2018–2022 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2018, produksi padi gabah kering giling (GKG) tercatat sebesar 29.523,73 ton. Kemudian, pada tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan menjadi 19.321,74 ton. Tahun 2020, produksi padi kembali meningkat menjadi 27.197,76 ton, namun turun lagi pada tahun 2021 menjadi 20.950,01 ton. Pada tahun 2022,

produksi padi sedikit meningkat dibanding tahun sebelumnya dengan total 21.360,81 ton. Rata-rata padi di Kabupaten Kuantan Singingi ditanam sekali dalam setahun.

Produksi padi di Kabupaten Kuantan singingi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Luas budidaya padi di kuansing mencapai 7.656,03 km2, memiliki kondisi geografis yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga wilayah perbukitan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi mencapai 365.989 jiwa, yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Total luas sawah di daerah Kuantan Singingi mencapai sekitar 6.619 hektar, dengan 2.745 hektar sawah berigrasi teknis dan 3.874 hektar sawah tadah hujan. Keberadaan areal persawahan yang luas di Kabupaten Kuantan Singingi menjadi dasar pemerintah daerah bersama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi dalam mendorong masyarakat dalam upaya peningkatan produktivitas padi melalui berbagai strategi dan program. Desa Pulau Ingu merupakan salah satu desa yang memiliki sawah yang luas, Menurut data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Benai luas lahan sawah tercatat seluas 153,50 hektar.

Sektor pertanian khususnya tanaman padi, memiliki peran penting dalam menunjang ketahanan pangan dan perekonomian, akan tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam melakukan budidaya tanaman padi salah satunya dengan adanya serangan hama (Ibrahim *et al*., 2022).

Produksi padi di Kabupaten Kuantan singingi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Luas budidaya padi di kuansing merucut ke desa pulau ingu. Salah satu faktor yang dapat membatasi produksi padi adalah

serangan hama walang yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil produksi tanaman. Oleh karena itu, Desa Pulau Ingu dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa di Kecamatan Benai yang memiliki lahan sawah yang cukup luas dan telah lama dimanfaatkan masyarakat untuk budidaya padi. Selain memiliki potensi budidaya padi yang cukup besar, produksi padi di wilayah tersebut juga menghadapi berbagai kendala lingkungan, termasuk serangan hama yang dapat menghambat penurunan produksi. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk melakukan pengamatan terhadap hama pada pertanaman padi di Desa Pulau Ingu, khususnya walang sangit. Laporan intensitas serangan hama walang sangit di desa pulau ingu belum pernah dilakukan, sehingga relavan untuk mengkaji pupulasi dan intensitas serangan hama pada tanaman padi.

Walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) merupakan salah satu hama yang menyerang tanaman terutama pada komoditas padi. Walang sangit menyerang tanaman padi dalam kondisi masak susu, walang sangit merusak bulir padi hingga buah menjadi kosong karena mengisap cairan dalam buah padi (Ramli *et a*l., 2020). Serangan walang sangit terhadap tanaman padi sangat merugikan petani hal tersebut dapat menyebabkan kehilangan hasil, yaitu populasi sekitar 100.000 ekor/ha dapat menyebabkan penurunan hasil hingga 25%, sedangkan populasi sekitar 5 ekor pada setiap 9 rumpun padi dapat menurunkan hasil sekitar 15%. Selain itu, serangan satu ekor walang sangit per malai selama satu minggu dilaporkan dapat menyebabkan penurunan hasil hingga 27% (Wowor *et al*., 2022).

Desa Pulau Ingu merupakan salah satu desa di Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, yang sebagian besar lahannya digunakan untuk tanaman padi sawah. Luas lahan yang digarap untuk tanaman padi sawah di Desa Pulau Ingu

mencapai sekitar 144,6 ha. Usahatani padi sawah telah dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Ingu sejak tahun 1985 dan menjadi salah satu mata pencaharian pokok Masyarakat. Namun, keberadaan walang sangit pada pertanaman padi berpotensi memengaruhi hasil produksi, sehingga diperlukan penelitian mengenai populasi dan intensitas serangan walang sangit serta hubungannya dengan produksi padi sawah (Kumalasari *et al.,* 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "serangan hama Walang Sangit (*Leptocorisa acuta* T.) terhadap produksi Padi sawah *(Oryza sativa* L.*)* Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi.''

1.2 Tujuaan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan populasi dan intensitas serangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) dengan produksi padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai serangan hama Walang sangit (*Leptocorisa acuta* T) pada tanaman Padi di Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman pangan semusim yang termasuk ke dalam kelompk rumput-rumputan (*Gramineae*) dan memikiki bersifat pertumbuahan berumpun. Tanaman padi banyak dikembangkan di Indonesia karena memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dengan berbagai kondisi lingkungan. Tanaman padi merupakan tanaman pertanian kuno yang berasal dari Benua Asia dan Afrika Barat dimana menurut Sejarah penanaman padi sudah dimulai pada 3.000 tahun SM di Zhejiang (Cina). Seiring perkembangan peradaban manusia, padi kemudian menyebar ke berbagai negara melalui perdagangan, migrasi, dan pertukaran budaya. Hingga kini padi tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang kuat di berbagai masyarakat (Kurniawan *et al.,* 2020).

Secara taksonomi, tanaman padi termasuk ke dalam *Kingdom Plantae*, berdasarkan struktur tubuhnya yang memiliki jaringan pengangkut, padi tergolong dalam Divisi *Tracheophyta* (tumbuhan berpembuluh). Kelas *Magnoliopsida*, yaitu tumbuhan berbunga (*angiospermae*). *Ordo Poales* kelompok tumbuhan *monokotil* yang sebagian besar berupa rumput-rumputan. Famili *Poaceae* yaitu keluarga rumput-rumputan yang memiliki batang beruas-ruas, daun berbentuk pita, dan bunga tersusun dalam malai atau bulir. *Genus Oryza* spesies yang paling banyak dibudidayakan sebagai tanaman pangan adalah *Oryza sativa* L. Spesies ini merupakan sumber utama karbohidrat di dunia dan memiliki banyak varietas yang mampu beradaptasi pada berbagai kondisi lahan, baik sawah irigasi, lahan rawa, maupun lahan kering (Soreng *et al.,* 2022).

2.1.1 Marfologi Tanaman Padi

Akar tanaman padi termasuk ke dalam kelompok tanaman monokotil yang memiliki sistem perakaran serabut. Pada tanaman padi terdapat beberapa tipe akar, yaitu akar utama dan akar lateral yang memiliki karakteristik morfologi berbeda. Akar tersebut berperan penting dalam penyerapan air dan unsur hara untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Struktur dan perkembangan sistem perakaran padi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tanaman tumbuh. Sistem perakaran padi terdiri atas beberapa tipe akar yang memiliki perbedaan secara morfologi dan anatomi serta memberikan kontribusi yang berbeda terhadap penyerapan air (Watanabe *et al.,* 2020).

Batang tanaman padi memiliki buku dan ruas yang tersusun secara berurutan. Batang padi berbentuk silinder dan relatif berongga serta berfungsi sebagai penopang tanaman dan sebagai bagian dari sistem pengangkutan air dan unsur hara. Perkembangan batang merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan arsitektur tanaman padi. Daun tanaman padi berbentuk pita dengan pertulangan daun sejajar dan tumbuh pada buku-buku batang. Daun merupakan organ vegetatif yang berperan penting dalam proses fotosintesis dan pembentukan biomassa tanaman. Karakteristik daun, batang, dan akar merupakan bagian dari arsitektur tanaman padi yang berkembang secara terkoordinasi selama pertumbuhan. Bahwa perkembangan organ daun, batang, akar, dan malai merupakan bagian penting dalam pembentukan arsitektur tanaman padi dan menjadi salah satu dasar dalam pemuliaan tanaman untuk memperoleh karakter tanaman yang diinginkan.Bunga tanaman padi merupakan bunga lengkap terdiri

dari putik, benang sari, lemma, palea, bakal buah serta tangkai buah. Bunga ini muncul dari ruas palingatas, dan di sebut sebagai malai (Tanaka *et al.,* 2023).

Bunga tanaman padi memiliki 6 serbuk sari dengan tangkai yang pendek serta tipis tapi memiliki kepala sari yang besar. Sedangkan putik tanaman padi memiliki dua tangkai dan dua kepala putik. *Lemma* dan *palea* akan tertutup jika bunga sudah mengalami proses penyerbukan, didalamnya lalu akan berkembang padi. *Lemma* dan *palea* inilah yang kemudian dikenal dengan sekam, atau kulit padi yang saat baru muncul warnanya adalah hijau muda, seiring kematangan padi warnanya berubah menjadi coklat (Kurniawan *et al*., 2020).

Malai merupakan bagian reproduktif tanaman padi yang menjadi tempat terbentuk dan berkembangnya bulir atau gabah. Malai padi memiliki struktur bercabang yang terdiri atas sumbu utama dan cabang-cabang tempat bulir tersusun. Perkembangan malai dimulai dari tahap inisiasi malai hingga tahap keluarnya malai. Selama proses tersebut terjadi perubahan morfologi pada titik tumbuh dan peningkatan panjang malai seiring dengan perkembangan tanaman. Menjelaskan bahwa perkembangan malai padi dapat diamati berdasarkan perubahan morfologi titik tumbuh, panjang malai, serta karakteristik tanaman selama memasuki fase reproduktif (Fushimi *et al.,* 2021).

Buah pada tanaman padi berupa kariopsis (*caryopsis*) yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai gabah atau biji padi. Buah padi terbentuk setelah terjadi pembuahan pada bunga dan berkembang selama fase pengisian biji hingga mencapai kematangan. Struktur buah padi terdiri atas perikarp, kulit biji, embrio, dan endosperma, sedangkan bagian luar buah dilindungi oleh sekam yang tersusun atas lemma dan palea. Endosperma merupakan bagian terbesar dari biji dan menjadi

tempat utama penyimpanan pati sebagai cadangan makanan. Perkembangan ukuran dan bobot gabah berlangsung secara bertahap selama proses pengisian biji dan berpengaruh terhadap hasil akhir tanaman padi. Struktur serta perkembangan bulir dan gabah juga berkaitan erat dengan hasil dan kualitas padi (Parida *et al.,* 2022).



Gambar 1. Morfologi Tanaman Padi
(Sumber: Sitorus, 2014).

2.1.2 Syarat Tumbuh Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) dapat tumbuh dengan baik pada lingkungan yang memiliki ketersediaan air cukup, suhu yang sesuai, dan intensitas cahaya yang mendukung proses fotosintesis. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi, terutama pada fase reproduktif dan pengisian gabah. Suhu yang terlalu tinggi dapat mengganggu proses pembungaan, pembentukan gabah, dan pengisian biji sehingga berpotensi menurunkan hasil tanaman. Oleh karena itu, kesesuaian suhu dan ketersediaan air merupakan faktor penting dalam menentukan pertumbuhan dan produktivitas tanaman padi (Tanaka *et al.,* 2023).

Padi dapat tumbuh dari dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian mencapai 1.500 mdpl. Namun pada ketinggian yang lebih tinggi, umur tanaman cenderung lebih panjang dan proses pemasakan biji lebih lambat.

Beberapa varietas lokal yang menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap variasi lingkungan, termasuk pada daerah tropis dan subtropis di Asia dan Afrika (Purnama *et.al*., 2024).

Tanah merupakan salah satu sifat kimia tanah yang penting dalam menentukan ketersediaan unsur hara dan pertumbuhan tanaman padi. Kondisi pH tanah yang sesuai dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara sehingga lebih mudah diserap oleh tanaman. Sebaliknya, tanah yang terlalu masam dapat menghambat ketersediaan beberapa unsur hara dan meningkatkan kelarutan unsur tertentu yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Pada lahan padi, pengelolaan pH tanah melalui pemberian bahan amelioran seperti dolomit dapat membantu memperbaiki kemasaman tanah dan meningkatkan efektivitas pemupukan. Penetralan pH tanah berperan dalam meningkatkan efektivitas pemberian unsur N, P, dan K pada tanaman padi (Syahrullah *et al.,* 2021).

Kelembapan tanah (*soil moisture*) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman padi. Ketersediaan air di dalam tanah berperan dalam mendukung proses penyerapan air dan unsur hara oleh akar serta mempertahankan kondisi lingkungan yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman. Pada lahan padi, kondisi kelembapan tanah mengalami perubahan sesuai dengan pengelolaan air, mulai dari kondisi jenuh atau tergenang hingga kondisi yang lebih kering. Oleh karena itu, pengelolaan kelembapan tanah perlu diperhatikan agar ketersediaan air tetap sesuai dengan kebutuhan tanaman. Variabilitas kelembapan tanah memiliki hubungan dengan variasi hasil padi. Dengan demikian, pengelolaan air dan pemantauan kelembapan tanah merupakan

bagian penting dalam budidaya padi untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan pembentukan hasil secara optimal (Bui *et al.,* 2022).

2.2 Walang Sangit

Walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) merupakan salah satu hama penting pada tanaman padi yang menyerang terutama pada fase generatif, mulai dari pembungaan hingga pengisian bulir. Serangga ini termasuk Ordo *Hemiptera* dan *Famili Alydidae* serta memiliki alat mulut menusuk-mengisap yang digunakan untuk mengambil cairan dari bulir padi yang sedang berkembang. *Leptocorisa acuta* diketahui merupakan salah satu spesies walang sangit yang tersebar luas di kawasan Asia dan Oceania serta memiliki nilai penting secara ekonomi pada pertanaman padi. Serangan pada bulir yang sedang berkembang dapat menyebabkan gangguan terhadap pembentukan dan pengisian gabah sehingga berpotensi menurunkan kualitas hasil padi (Bonkuri *et al.,* 2024).

Secara morfologi, walang sangit memiliki tubuh yang memanjang dan termasuk kelompok serangga dengan tipe alat mulut menusuk-mengisap. Siklus hidupnya terdiri atas telur, nimfa, dan imago. Keberadaan dan perkembangan populasi dipengaruhi oleh kondisi pertanaman, ketersediaan sumber makanan, serta lingkungan di sekitar tanaman padi. Penelitian mengenai respons terhadap atraktan menunjukkan bahwa serangga ini dapat tertarik terhadap senyawa *volatil* tertentu yang berasal dari sumber makanan atau bahan organik, sehingga karakteristik lingkungan dan sumber makanan dapat berpengaruh terhadap keberadaan hama di pertanaman (Javandira *et al.,* 2023).

Serangan walang sangit perlu mendapat perhatian karena serangga tersebut secara langsung menyerang bagian bulir yang menjadi komponen utama hasil

tanaman padi. Pengendalian dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya menggunakan teknik pengendalian biologis. Penggunaan jamur *entomopatogen Beauveria bassiana* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengendalian walang sangit (Kastilong *et al.,* 2021)

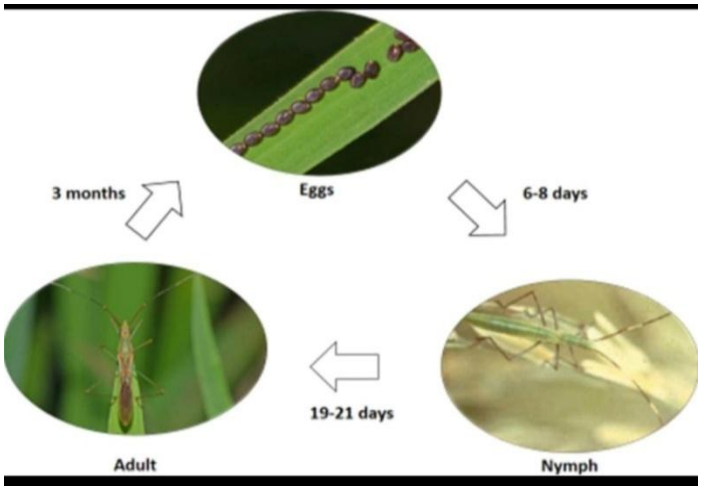


Gambar 2. Walang sangit *(Leptocorisa acuta* T.)
(Sumber Wikipedia 2011).

Walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) mengalami metamorfosis tidak sempurna yang terdiri atas tiga stadia perkembangan, yaitu telur, nimfa, dan imago. Telur biasanya diletakkan oleh imago betina pada permukaan bagian atas daun padi atau tumbuhan inang lainnya secara berkelompok dalam satu sampai dua baris. Satu kelompok telur umumnya terdiri atas sekitar 10–20 butir. Telur berbentuk bulat agak pipih menyerupai cakram dengan warna kuning kecokelatan dan secara bertahap dapat berubah menjadi lebih gelap menjelang menetas. Peletakan telur umumnya berlangsung pada tanaman yang memasuki fase generatif, terutama ketika tanaman padi mulai berbunga. Telur walang sangit berwarna cokelat gelap dengan masa inkubasi sekitar 5–7 hari dan rata-rata 6,07. Nimfa memiliki ukuran tubuh lebih kecil dibandingkan imago dan belum memiliki sayap sempurna. Stadia nimfa terdiri atas lima instar, yaitu instar pertama sampai instar kelima. Nimfa yang baru menetas umumnya berwarna hijau muda dan secara bertahap mengalami

perubahan ukuran serta warna selama perkembangannya. Nimfa aktif bergerak dan mulai mengisap cairan tanaman, terutama pada bagian bulir padi yang masih berada pada fase masak susu. Perkembangan setiap instar berlangsung dalam beberapa hari hingga akhirnya nimfa memasuki stadia imago. Nimfa dari instar pertama sampai instar kelima rata-rata mencapai 13,77 hari (Bonkuri *et al.,*2024).

Imago merupakan stadia dewasa pada walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) yang ditandai dengan tubuh yang telah berkembang sempurna dan memiliki sayap. Imago memiliki bentuk tubuh memanjang dan ramping dengan ukuran panjang sekitar 14–17 mm dan lebar 3–4 mm. Warna tubuh umumnya hijau kekuningan sampai cokelat kekuningan. Walang sangit dewasa memiliki antena dan tungkai yang relatif panjang serta alat mulut bertipe menusuk dan mengisap yang digunakan untuk mengisap cairan dari bulir padi. Imago banyak ditemukan pada pertanaman padi ketika tanaman memasuki fase berbunga hingga pengisian bulir, karena pada fase tersebut tersedia bulir yang sesuai sebagai sumber makanan. Selain menyerang tanaman, imago juga berperan dalam reproduksi dengan melakukan perkawinan dan menghasilkan telur untuk melanjutkan siklus hidup generasi berikutnya (Sari *et al.,* 2023).



Gambar 3. Siklus Hidup Walang Sangit
(Sumber: Plantwise Knowledge 2020).

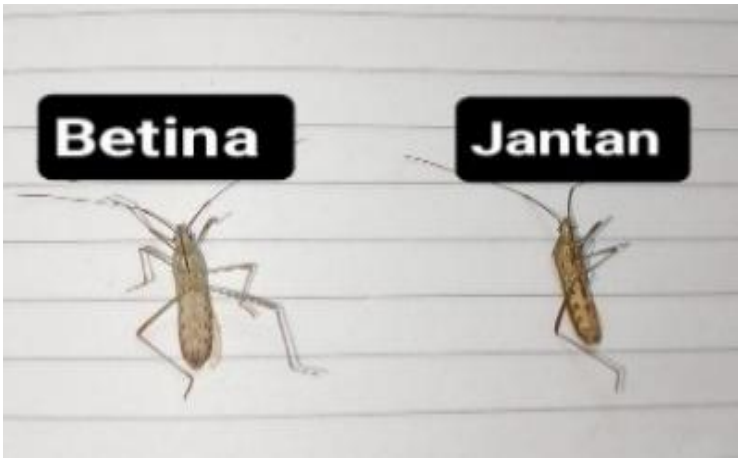
Walang sangit memiliki tubuh yang ramping, dengan imago jantan berukuran panjang rata-rata 16,42 ± 0,69 mm, sedangkan panjang tubuh imago betina rata-rata 17,00 mm. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa imago memiliki sayap yang berkembang sempurna dan warna tubuh berubah dari hijau pada saat baru menjadi dewasa menuju hijau kecokelatan ketika telah matang. Selain itu, penelitian mengenai karakter taksonomi dan keragaman genetik *Leptocorisa* yang dilakukan pada tahun 2024 melaporkan bahwa walang sangit mempunyai panjang tubuh sekitar 15,7 ± 0,5 mm pada jantan dan 15,9 ± 0,5 mm pada betina, dengan panjang antena sekitar 14,0 mm. Perbedaan ukuran tersebut dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan kondisi lingkungan maupun inang tempat serangga berkembang (Hosamani *et al.,* 2024).



Gambar 4. Bentuk Tubuh dan Ukuran Walang Sangit
(Sumber: Bisatani 2022).

Perbedaan antara walang sangit jantan dan betina terutama terlihat pada ukuran tubuh, bentuk *abdomen*, dan alat reproduksi. Walang sangit jantan umumnya memiliki tubuh lebih kecil dan ramping, sedangkan betina cenderung lebih besar dan gemuk, terutama pada bagian perut karena berfungsi menyimpan telur. Bentuk *abdomen* jantan terlihat lebih sempit dan meruncing ke arah ujung,

sementara abdomen betina lebih lebar dan membulat. Alat kelamin jantan berupa genitalia kecil terletak diujung *abdomen*, sedangkan betina memiliki *ovipositor* yang berfungsi untuk meletakkan telur pada tanaman inang. Jantan biasanya lebih aktif mencari betina untuk kawin, sedangkan betina lebih sering berada di sekitar tanaman yang sesuai untuk peletakan telur (Baehaki 2013).



Gambar 5. Perbedaan Walang sangit jantan dan betina
(Sumber: Koleksi Pribadi 2026).

2.3 Gejala Serangan Hama Walang Sangit Pada Tanaman Padi

Serangan walang sangit umumnya terjadi pada fase generatif tanaman padi, khususnya saat bulir memasuki fase masak susu akan mengakibatkan tingkat kerusakan yang paling berat dibanding serangan pada fase masak penuh dan masak kuning. Persentase tingkat serangan walang sangit dipengaruhi oleh umur dan bagian tanaman padi. Hama ini menyebabkan kerusakan parah baik pada fase nimfa maupun imago, walang sangit menghisap bulir yang sudah berkembang mulai dari pra-bunga hingga bulir susu. Serangan hama walang sangit mengakibatkan bulir berubah warna, bulir kosong, bulir kecil, layu, dan cacat dengan perubahan warna ini membuat bulir padi menjadi bau (Manueke, 2016).



Gambar 6. Gejala Serangan Walang Sangit
(Sumber: Koleksi Pribadi 2026).

2.4 Dampak seranng walang sangit terhadap produksi padi

Serangan walang sangit dapat menyebabkan penurunan produksi padi, terutama pada fase pengisian bulir. Aktivitas walang sangit dengan cara mengisap cairan pada bulir padi dapat mengganggu proses pengisian dan perkembangan gabah sehingga menyebabkan gabah menjadi hampa, tidak terisi sempurna, atau mengalami penurunan kualitas. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan hasil produksi padi. Semakin tinggi populasi dan intensitas serangan walang sangit, maka risiko kerusakan bulir dan penurunan hasil produksi juga semakin besar (Winarsi *et al*., 2018).



Gambar 7. Dampak Serangan Hama Walang Sangit
(Sumber: Koleksi Pribadi 2026).

III. BAHAN DAN METODE

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan singing. Penelitian dimulai pada bulan April 2026 sampai Juni 2026.

3.2 Bahan dan Alat

Bahan-bahan yang digunakan adalah kantung plastik, karet gelang, tali rapia, label, bambu. Sedangkan alat yang digunakan adalah jaring serangga, gunting, parang, gergaji, pisau, kamera, meteran, alat tulis, kamera, kaca pembesar, dan timbangan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan survei, menggunakan metode proposive sampling (teknik pengambilan sampel secara sengaja). Lokasi yang di pilih berdasarkan adanya serangan hama walang sangit. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan survei lapangan dan pengamatan langsung terhadap populasi walang sangit dan dampaknya terhadap produksi padi.

3.4 Pelaksanaan Penelitian

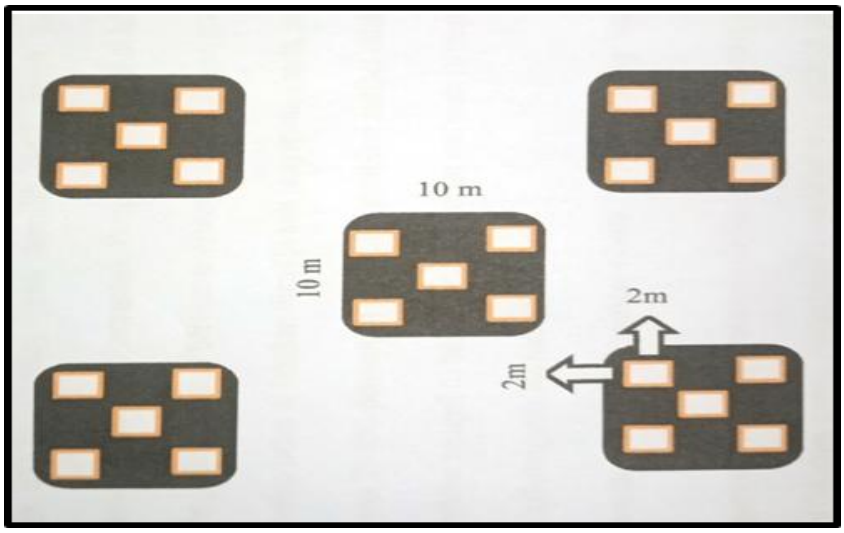
3.4.1 Pengumpulan Informasi Lokasi Penelitian dan Wawancara.

Pengumpulan data informasi dari lokasi penelitian dilakukan melalui wawancara terhadap lima (5) petani padi di Desa Pulau Ingu, Kecematan Benai Kabupaten Kuantang Singingi. Sumber informasi yang didapatkan yaitu, nama petani, umur petani, pendidikaan terakhir petani, sumber benih, sistem tanam, periode tanam, pengendalian organisme pengganggu tanaman (opt), pupuk yang digunakan, periode pemupukan.

3.4.2 Penentuan Lokasi Pengamatan

Penelitian menggunakan metode survei yaitu mengamati secara langsung populasi dan intensitas serangan walang sangit dengan teknik sampling. Pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria lokasi yang dipilih meliputi (1) terdapat tanaman padi pada fase generatif atau fase masak susu, (2) ditemukan keberadaan hama walang sangit pada lahan padi sawah, (5) petani bersedia lahannya digunakan sebagai lokasi penelitian serta memberikan informasi yang diperlukan.

Lokasi pengamatan dilakukan di pada 5 lahan petani sawah di Desa Pulau Ingu. Masing-masing lahan petani terdiri atas 5 plot yang berukuran 10 x 10 meter dan setiap plot terdiri atas 5 subplot yang berukuran 2 x 2 meter, sehingga secara keseluruhan terdapat 25 plot dan 125 subplot yang diamati. Pengamatan dilakukun pada fase tanaman padi mulai memasuki fase generatif, yaitu ketika bulir padi memasuki tahap masak susu sekitar umur 2 bulan. Pengamatan dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00-09.00. Data hasil pengamatan dianalis menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu dengan menghitung dan menyajikan data dalam bentuk angka untuk menggambarkan kondisi yang ada di lapangan (Putri, 2019).



Gambar 3.1 Pola pengambilan sampel dalam lokasi penelitian.

Keterangan: Petakan sawah 

Plot (10 x 10 m) 

Subplot (2 x 2 m) 

3.4.3 Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sampling, yaitu memilih petak sawah yang diketahui mengalami serangan hama walang sangit pengambilan sampel dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 – 10.00 WIB dengan harapan walang sangit belum terbang ke tempat lain (Purnomo, 2013). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan jaring serangga berukuran diameter 40 cm dengan panjang tangkai dua meter. Setiap petak dilakukan lima (5) kali penyapuan ganda, sehingga setiap lokasi dilakukan penyapuan ganda sebanyak 25 kali. Pengambilan sampel dilakukan tiga (3) kali dalam seminggu. Pengambilan sampel dilakukan pada tanaman padi yang telah memasuki fase masak susu dan fase masak adonan yang secara keseluruhan berlangsung selama 25 hari sebelum tanaman padi memasuki fase masak fisiologis dan siap panen.

3.4.4 Pengamatan Walang Hama Sangit

Walang sangit yang tertangkap pada setiap pengamatan dikumpulkan, kemudian dihitung jumlah individunya dan diidentifikasi berdasarkan jenis kelamin, yaitu jantan dan betina. Penentuan jenis kelamin dilakukan berdasarkan perbedaan morfologi antara jantan dan betina terutama pada bentuk ujung *abdomen*. Walang sangit betina memiliki *abdomen* yang lebih besar dan membulat, sedangkan yang jantan memiliki *abdomen* yang lebih ramping (Sudarma *et al.,* 2022).

3.5 Perameter Pengamatan

3.5.1 Jumlah Walang Sangit

Walang sangit yang tertangkap menggunakan jaring serangga dikumpulkan

ke dalam kantong plastik yang telah diberi label sesuai dengan lokasi dan waktu pengamatan. Seluruh individu yang tertangkap dihitung untuk mengetahui jumlah populasi walang sangit pada setiap lokasi pengamatan. Setelah dilakukan penghitungan, individu walang sangit dipisahkan berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu jantan dan betina. Pembedaan jenis kelamin dilakukan berdasarkan karakter morfologi tubuh. Walang sangit jantan umumnya memiliki ukuran tubuh lebih kecil dan ramping, dengan bagian abdomen yang lebih sempit serta ujung abdomen yang cenderung meruncing. Sementara itu, walang sangit betina memiliki ukuran tubuh relatif lebih besar, abdomen lebih lebar, dan bagian ujung abdomen yang lebih membulat. Hasil pengamatan jumlah walang sangit jantan dan betina selanjutnya dicatat dan disajikan dalam bentuk tabel.

3.5.2 Sex Rasio Walang Sangit

Sex rasio pada walang sangit bertujuan mengetahui perbandingan jumlah jantan dan betina dalam populasi. Serangga yang tertangkap kemudian diidentifikasi secara morfologi. Walang sangit jantan memiliki tubuh lebih kecil, ramping, dan ujung abdomen runcing, sedangkan betina memiliki tubuh lebih besar, abdomen lebih lebar, serta dilengkapi ovipositor sebagai alat peletak telur. Setelah pemisahan jantan dan betina, jumlah masing-masing dihitung (Baehaki, 2012).

Sex ratio dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Sex Rasio} = \frac{Jumlah\ Jantan}{Jumlah\ Betina}$$

3.5.3 Pengamatan Intesitas Serangan Hama Walang Sangit

Pengamatan intensitas serangan hama walang sangit dilakukan dengan mengamati gejala serangan hama walang sangit pada bulir atau malai padi dengan kriteria bulir mengupas, hampa, busuk. Intensitas serangan hama walang sangit

yang didapatkan dengan menghitung berat bulir yeng terserang dan tidak terserang menggunakan rumus :

$$\boldsymbol{I = \left(\frac{A}{A + B}\right) X\ 100}$$

Keterangan :

• **I** : Intensitas serangan

• **A** : Jumlah bulir terserang

• **B** : Jumlah bulir tidak terserang

Menurut Leatemia *et al.,* (2011), skala penilaian intensitas serangan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Intensitas Serangan

Skala	Persentase serangan	Kategori
0	0%	Normal
1	1 – 25%	Ringan
2	26 – 50%	Sedang
3	51 – 75%	Berat
4	>75%	Sangat Berat

Sumber :Leatemia dan Rumthe (2011).

3.5.4 Data Produksi Padi

Produksi padi merupakan hasil gabah yang diperoleh dari tanaman padi pada luas area pengamatan. Pengamatan produksi dilakukan dengan memanen gabah pada 5 sublot berukuran 2 × 2 m yang terdapat dalam satu plot berukuran 10 × 10 m. Gabah hasil panen dari kelima sublot ditimbang untuk memperoleh berat gabah (kg). Selanjutnya, berat gabah tersebut dihitung berdasarkan luas sampel untuk memperoleh produksi dalam satuan kg/m², kemudian dikonversikan menjadi ton/ha. Perhitungan produksi dilakukan menggunakan prinsip konversi hasil

ubinan, yaitu membandingkan berat gabah yang diperoleh dari luas sampel dengan luas satu hektar 10.000 m² (Budiman *et al*., 2021).

Rumus yang di gunakan adalah:

$$\text{Produksi } (ton/ha) = \frac{Berat\ gabah(kg)}{Luas\ sampel(m^2)} \text{ x10}$$

Menurut Wijayanto (2020), jika hasil produktivitas tanaman padi yang diperoleh berkisar antara 3-8 ton/ha, maka produktivitas tanaman padi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Produktivitas tinggi : > 7 ton/ha.
2. Produktiivtas sedang : 5 - 6,9 ton/ha.
3. Produktivitas rendah : 0.1 - 4,9 ton/ha.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai serangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) terhadap produksi padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Populasi walang sangit yang ditemukan selama penelitian berjumlah 6.017 ekor. Populasi tertinggi terdapat pada lahan petani 2 sebanyak 1.605 ekor, sedangkan populasi terendah terdapat pada lahan petani 5 sebanyak 1.006 ekor.
2. Sex rasio walang sangit menunjukkan bahwa jumlah betina lebih dominan dibandingkan jantan, dengan kisaran 1:1,47 hingga 1:1,69. Dominasi individu betina menunjukkan potensi perkembangan populasi yang cukup tinggi apabila kondisi lingkungan mendukung.
3. Intensitas serangan hama walang sangit berkisar antara 6,70%–17,73% dengan rata-rata 11,32%, yang termasuk dalam kategori serangan ringan. Meskipun demikian, serangan walang sangit tetap menyebabkan kerusakan pada bulir padi sehingga berpotensi menurunkan kualitas dan hasil produksi padi.
4. Produksi padi menunjukkan kecenderungan menurun pada lahan yang memiliki populasi dan intensitas serangan walang sangit lebih tinggi, sedangkan lahan dengan populasi dan intensitas serangan lebih rendah menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

serangan hama walang sangit berpengaruh terhadap penurunan produksi padi di Desa Pulau Ingu.

5.2 Saran

1. Petani disarankan melakukan pemantauan populasi walang sangit secara rutin, terutama pada fase pembungaan hingga pengisian bulir, agar tindakan pengendalian dapat dilakukan sejak dini.
2. Pengendalian hama sebaiknya dilakukan secara terpadu melalui sanitasi lahan, pengendalian gulma, penggunaan pestisida secara bijaksana sesuai ambang kendali, serta penerapan teknik budidaya yang baik untuk menekan perkembangan populasi walang sangit.
3. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji hubungan antara populasi dan intensitas serangan walang sangit dengan kehilangan hasil produksi secara kuantitatif, serta mengevaluasi efektivitas berbagai metode pengendalian yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. (2023). *Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman.* Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau 2018–2022. Badan Pusat Statistik. https://kuansingkab.bps.go.id.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Produksi Padi Indonesia 2024.* Jakarta: BPS RI. https://.bps.go.id.

Baehaki, S. E. (2012). *Hama Walang Sangit Dan Pengendaliannya Pada Tanaman Padi*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. (2010). Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah. Sukamandi: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.

Budiman, R., Ekaputra, E. G., & Berd, I. (2021). Kajian sebaran produktivitas padi sawah menggunakan data citra Landsat 8 di Daerah Irigasi Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal Teknologi Pertanian Andalas, 25(1), 45–53.

Bisatani.com. *Bentuk Tubuh Dan Ukuran Walang Sangit*. Diakses dari https://bisatani.com.

Bonkuri, K. K., Patel, P. B., Patil, V. A., Jarpla, M., & Prasanna, M. (2024). Bionomics of earhead bug *Leptocorisa acuta Thunberg* (Coreidae: Hemipter infesting rice. *Journal of Advances in Biology & Biotechnology*, 27(11), 476–483.

Bui, L. K., Awange, J., & Vu, D. T. (2022). Precipitation and Soil Moisture Spatio-Temporal Variability and Extremes over Vietnam (1981–2019): Understanding Their Links to Rice Yield. Sensors, 22(5).

Dobermann, A., & Fairhurst, T. (2000). *Rice: Nutrient disorders and nutrient management*. Potash & Phosphate Institute (PPI), Potash & Phosphate Institute of Canada (PPIC), *and International Rice Research Institute* (IRRI).

Dutta, S., Hossain, A., & Roy, N. (2021). Rice cultivar selection against (*Leptocorisa acuta* T.) and their economic thresholds based ecological management. *Journal of Entomological Research*, 45(3), 405–414.

Fushimi, E., Yoshida, H., Yabe, S., Ikawa, H., & Nakagawa, H. (2021*).* A quantitative staging system for describing rice panicle development and its application for a crop phenological model. *Agronomy Journa*l, 113(6).

Hosamani, A. C., et al. (2024). Taxonomy and genetic diversity of rice earhead bugs, *Leptocorisa spp*. (Hemiptera: Alydidae) from India. *Journal* Phytoparasitica, 52-43.

Ibrahim, H., dan Senoaji, R. (2022). Dampak Hama Terhadap Produktivitas Tanaman Padi. *Jurnal Perlindungan Tanaman*, 10:(4). 134–141.

Ikra, S., Rahmadani, F., dan Pratiwi, N. (2023). Peranan Nutrisi Padi Dalam Ketahanan Pangan. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*. 5:(1). 12-20.

International Rice Research Institute (IRRI). 2013. *Standard Evaluation System for Rice (SES)*. 5th Edition. Manila, Philippines: International Rice Research Institute.

Javandira, C., Sapanca, P. L. Y., Yuniti, I. G. A. D., & Ekantara, I. P. A. W. (2023). Respon ketertarikan walang sangit (*Leptocorisa acuta*) terhadap beberapa dosis atraktan dari yuyu sawah (*Parathelphusa convexa*). *Jurnal Agrotek Tropika*, 11(4).

Kastilong, E. B., Lengkong, M., & Engka, R. (2021). Uji patogenisitas jamur entomopatogen Beauveria bassiana Bals. terhadap walang sangit *Leptocorisa acuta Thunb*. pada tanaman padi. *Jurnal COCOS*, 8(8). 1-9.

Kalshoven, L. G. E. (1981). The pests of crops in Indonesia. *Revised and translated by P. A. van der Laan*. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru-Van Hoeve.

Kumalasari, N., Yusri, J., & Hadi, S. (2017). Analisis usahatani padi sawah di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. JOM FAPERTA, 4(2), 1–14. Universitas Riau.

Kurniawan, A., Wahyudi, F., dan Wijaya, R. (2020). Bunga Dan Reproduksi Danaman Padi. *Jurnal Agronomi Indonesia*. 48:(2). 115-124.

Leatemia, J A., dan Asnawi, R. 2011. Studi Kerusakan Akibat Serangan Hama Pada Tanaman Pangan di Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. *Jurnal Agroforestri*. 6:(1). 56.

Manueke, F. (2016). Gejala dan Pengaruh Serangan Walang Sangit Pada Tanaman Padi. *Jurnal Hama dan Penyakit Tumbuhan Tropika.* 16:(1). 42-50.

Mardikanto, T. (2009). Sistem penyuluhan pertanian. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

Murtini, S., et al. (2023). Respon ketertarikan walang sangit (Leptocorisa acuta) terhadap beberapa dosis atraktan dari yuyu sawah (Parathelphusa convexa). Jurnal Agrotek Tropika, 11(4), 585–590.

Parida, A. K., Sekhar, S., Panda, B. B., Sahu, G., & Shaw, B. P. (2022). Effect of Panicle Morphology on Grain Filling and Rice Yield: Genetic Control and Molecular Regulation. *Journal Frontiers in Genetics*, 13:(8) 76-98.

Pathak, M. D., & Khan, Z. R. (1994). *Insect pests of rice*. International Rice Research Institute (IRRI).

Pemerintah Desa Pulau Ingu. (2025). *Data Pokok Desa (Prodeskel) Desa Pulau Ingu Tahun 2022 (Pembaruan periode 2024/2025)*. Pemerintah Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Purnama, D., Sari, R. P., dan Malik, A. (2024). Adaptasi Varietas Padi Di Berbagai Ketinggian. *Jurnal Agroekoteknologi.* 12:(1). 101-110.

Purnomo, S. 2013. Populasi Walang Sangit *Leptocorisa Oratorius Fabricius* di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau Pada Tanaman Padi Masa Tanam Musim Penghujan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.

Putri, R. (2019). Survei Kepadatan Populasi dan Intensitas Serangan Hama Walang Sangit *(Leptocorisa oratorius)* di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung (*Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung*). Universitas Lampung.

Ramli, A., dan Mahendra, D. (2020). Dampak Serangan Hama Walang Sangit Terhadap Hasil Padi. *Jurnal Perlindungan Tanaman.* 9:(3). 210-218.

Rattanapun, W. (2013). Biology of rice bug Leptocorisa oratorius (Fabricius) (Hemiptera: Alydidae), population change and alternative host plants. Communications in Agricultural and Applied Biological Sciences, 78(2), 193–197.

Sari, D. E., Arma, R., & Kurniawan, M. E. (2022). Morfologi dan biologi hama *Leptocorisa acuta* pada tanaman padi. *Tarjih Agriculture System Journal*, 2(2), 135–139.

Soreng, R. J., Peterson, P. M., Zuloaga, F. O., et al. (2022). A worldwide phylogenetic classification of the Poaceae (Gramineae) III: An update. *Journal of Systematics and Evolution*, 60, 476–521.

Syahrullah, S., Triasni, A., & Tenri Sau. (2021). Rice ratoon physiology: Effectiveness of application N P K and dolomite on lowland paddy. *Journal Online Pertanian Tropik,* 8(2), 92–97.

Tanaka, W., Yamauchi, T., & Tsuda, K. (2023). Genetic basis controlling rice plant architecture and its modification for breeding. *Journal Breeding Science*, 73(1), 3–45.

Watanabe, Y., Kabuki, T., Kakehashi, T., Kano-Nakata, M., Mitsuya, S., & Yamauchi, A. (2020). Morphological and histological differences among three types of component roots and their differential contribution to water uptake in the rice root system. *Jurnal Plant Production Science*, 23(2), 191–201.

Winarsi, W., Aini, S. N., dan Apriyadi, R. (2018). The Effect of Rice Bug Population (Leptocorisa oratorius) on Paddy Yield in Kimak Village, Merawang District, Bangka Regency. Agrosainstek*: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*. 2:(1). 6–14.

Wijayanto, Christaldo. 2020. Pendugaan Produktivitas Tanaman Padi Berdasarkan Nilai Indeks Vegetasi pada Musim Tanam Utama (Desember-Maret) Menggunakan Data Citra Drone. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Wowor, D., Hasibuan, M., dan Dewi, R. (2022). Hubungan Populasi Walang Sangit Dan Penurunan Hasil Panen Padi. *Jurnal Proteksi Tanaman*.14:(2). 123-131.

LAMPIRAN 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN											
		APRIL				MAI				JUNI			
1	Survei Lapangan	√											
2	Pembuatan Plot dan subplot		√										
3	Pengambilan sampel			√	√								
4	Pengamatan --Jumlah Walang Sangit -Sex rasio -Intesitas Serangan -Data produksi				√	√	√	√	√	√	√		
5	Pengolahan Data											√	
6	Pelaporan Hasil												√

Lampiran 2. Lokasi Penelitian Di Desa Pulau Ingu



(Sumber: Koleksi pribadi 2026).

Lampiran 3. Jumlah Walang Sangit

LAHAN PETANI 1													
Plot	**Subplot**	**P1**	**P2**	**P3**	**P4**	**P5**	**P6**	**P7**	**P8**	**P9**	**P10**	**P11**	**P12**
Plot 1	Subplot 1	4	5	3	5	4	6	3	4	5	3	4	5
	Subplot 2	3	3	3	5	5	5	5	5	4	4	5	5
	Subplot 3	2	2	3	3	5	6	6	3	3	5	2	3
	Subplot 4	3	3	2	3	3	4	5	3	4	5	5	5
	Subplot 5	2	2	4	4	3	4	5	4	4	5	5	4
Total		**14**	**15**	**15**	**20**	**20**	**24**	**24**	**19**	**20**	**22**	**21**	**22**
plot 2	Subplot 1	3	4	4	2	4	5	4	3	4	3	5	3
	Subplot 2	2	4	5	2	3	4	5	5	5	3	5	5
	Subplot 3	2	2	4	6	2	5	5	3	3	4	6	4
	Subplot 4	1	2	4	5	1	5	7	2	3	6	5	4
	Subplot 5	2	3	3	4	3	6	6	3	3	4	3	4
Total		**10**	**15**	**20**	**19**	**13**	**25**	**27**	**16**	**18**	**20**	**24**	**20**
Plot 3	Subplot 1	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	5
	Subplot 2	2	4	4	2	3	5	5	5	5	5	5	2
	Subplot 3	3	2	3	5	2	3	6	4	4	3	6	5
	Subplot 4	2	3	3	4	1	4	4	3	3	4	6	4
	Subplot 5	1	2	5	6	4	4	4	3	3	5	5	5
Total		**11**	**14**	**18**	**20**	**13**	**20**	**23**	**19**	**19**	**21**	**23**	**21**
Plot 4	Subplot 1	3	2	3	3	5	5	6	4	3	3	6	4
	Subplot 2	4	3	3	2	2	5	5	3	3	4	2	4
	Subplot 3	2	1	3	4	5	4	4	4	3	3	4	6
	Subplot 4	2	4	6	2	4	4	6	5	5	5	3	6
	Subplot 5	2	2	3	2	5	3	5	4	4	5	5	5
Total		**13**	**12**	**18**	**13**	**21**	**21**	**26**	**20**	**18**	**20**	**20**	**24**
Plot 5	Subplot 1	2	2	4	3	4	5	6	3	3	6	6	6
	Subplot 2	3	2	5	2	5	4	4	4	4	5	5	5
	Subplot 3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	5	3
	Subplot 4	3	2	5	4	3	4	5	5	5	5	4	5
	Subplot 5	1	3	6	3	3	3	5	5	5	4	5	4
Total		**11**	**13**	**23**	**16**	**18**	**19**	**24**	**20**	**20**	**24**	**25**	**23**
TOTAL		**59**	**69**	**94**	**88**	**85**	**109**	**124**	**94**	**94**	**107**	**113**	**110**
KESELURUHAN		**1.146**											

LAHAN PETANI 2													
Plot	**Subplot**	**P1**	**P2**	**P3**	**P4**	**P5**	**P6**	**P7**	**P8**	**P9**	**P10**	**P11**	**P12**
Plot 1	Subplot 1	6	4	6	6	5	6	7	4	4	6	3	3
	Subplot 2	7	6	7	7	7	5	6	5	5	4	4	2
	Subplot 3	6	7	7	5	6	6	8	6	4	6	3	4
	Subplot 4	5	7	6	6	7	6	6	5	5	4	3	5
	Subplot 5	4	7	4	7	8	8	7	6	4	2	4	4
Total		**28**	**31**	**30**	**31**	**33**	**31**	**34**	**26**	**22**	**22**	**17**	**18**
plot 2	Subplot 1	7	5	6	5	8	8	6	5	5	4	2	2
	Subplot 2	6	7	6	6	6	6	7	4	4	4	3	5
	Subplot 3	5	8	5	7	7	7	5	6	5	4	3	3
	Subplot 4	5	6	6	6	7	7	8	5	4	3	2	2
	Subplot 5	6	7	7	7	5	5	7	5	4	3	5	3
Total		**29**	**33**	**30**	**30**	**33**	**33**	**33**	**25**	**22**	**18**	**15**	**15**
Plot 3	Subplot 1	5	7	5	7	5	6	8	6	4	5	4	4
	Subplot 2	7	7	6	6	7	7	6	5	4	4	3	2
	Subplot 3	8	6	7	6	7	5	7	4	5	3	2	3
	Subplot 4	6	7	7	7	6	7	6	5	5	6	4	3
	Subplot 5	7	5	7	6	6	7	7	6	4	3	2	2
Total		**33**	**32**	**32**	**32**	**31**	**32**	**34**	**26**	**22**	**21**	**15**	**14**
Plot 4	Subplot 1	7	7	8	8	6	6	7	5	5	3	6	5
	Subplot 2	7	6	6	6	5	6	8	6	4	4	3	3
	Subplot 3	6	5	7	7	6	7	6	5	4	3	4	3
	Subplot 4	7	5	7	5	8	7	5	4	5	2	3	2
	Subplot 5	5	6	5	7	6	7	7	5	4	2	2	3
Total		**32**	**29**	**33**	**33**	**31**	**33**	**33**	**25**	**22**	**14**	**18**	**16**
Plot 5	Subplot 1	4	4	5	6	7	6	6	4	4	6	3	3
	Subplot 2	6	6	7	7	7	7	7	5	4	4	4	4
	Subplot 3	7	7	6	5	7	8	8	6	5	5	2	3
	Subplot 4	7	7	7	7	5	7	5	4	4	5	3	5
	Subplot 5	7	6	7	7	6	5	6	4	3	5	4	2
Total		**31**	**30**	**32**	**32**	**32**	**33**	**32**	**23**	**20**	**25**	**16**	**17**
TOTAL		**153**	**155**	**157**	**158**	**160**	**162**	**166**	**125**	**108**	**100**	**81**	**80**
KESELURUHAN		**1.605**											

LAHAN PETANI 3													
Plot	**Subplot**	**P1**	**P2**	**P3**	**P4**	**P5**	**P6**	**P7**	**P8**	**P9**	**P10**	**P11**	**P12**
Plot 1	Subplot 1	4	5	5	6	6	6	6	3	3	3	2	3
	Subplot 2	3	4	5	4	4	5	4	5	4	4	3	4
	Subplot 3	5	5	4	4	5	5	5	3	3	5	3	2
	Subplot 4	3	4	4	6	6	5	3	4	4	3	3	3
	Subplot 5	4	4	5	4	4	5	5	5	2	4	5	3
Total		**19**	**22**	**23**	**24**	**25**	**26**	**23**	**21**	**16**	**19**	**16**	**15**
plot 2	Subplot 1	3	4	5	5	6	5	5	4	2	4	5	2
	Subplot 2	3	4	4	6	4	5	4	3	2	3	3	2
	Subplot 3	4	5	3	4	6	5	5	5	4	2	4	2
	Subplot 4	4	5	4	5	4	5	4	4	3	5	3	2
	Subplot 5	5	4	5	4	5	5	3	2	3	2	2	2
Total		**19**	**22**	**21**	**24**	**25**	**25**	**21**	**18**	**14**	**16**	**17**	**10**
Plot 3	Subplot 1	5	5	4	3	7	4	7	5	5	2	4	4
	Subplot 2	3	4	4	7	6	6	4	5	3	5	3	3
	Subplot 3	2	3	4	6	5	6	3	4	2	3	3	2
	Subplot 4	4	4	5	4	3	4	2	4	5	2	2	2
	Subplot 5	5	5	5	3	3	5	3	2	3	3	2	5
Total		**19**	**21**	**22**	**23**	**24**	**25**	**19**	**20**	**18**	**15**	**14**	**16**
Plot 4	Subplot 1	5	4	5	5	4	6	6	4	3	3	4	5
	Subplot 2	4	5	4	5	6	5	4	3	4	2	2	3
	Subplot 3	3	4	5	4	6	5	6	5	5	3	4	3
	Subplot 4	4	5	4	6	5	5	4	2	2	2	3	2
	Subplot 5	5	5	4	5	5	5	3	3	4	1	4	4
Total		**21**	**23**	**22**	**25**	**26**	**26**	**23**	**17**	**18**	**11**	**18**	**17**
Plot 5	Subplot 1	5	5	5	3	4	4	5	6	4	3	3	4
	Subplot 2	4	5	4	3	7	5	4	3	5	4	2	3
	Subplot 3	3	4	4	4	5	8	3	4	3	4	3	2
	Subplot 4	5	5	5	7	4	5	2	2	4	2	2	1
	Subplot 5	5	4	5	7	5	4	3	5	3	2	5	2
Total		**22**	**23**	**23**	**24**	**25**	**25**	**17**	**20**	**19**	**15**	**15**	**12**
TOTAL		**100**	**103**	**104**	**109**	**115**	**128**	**103**	**96**	**85**	**76**	**80**	**70**
KESELURUHAN		**1.169**											

LAHAN PETANI 4													
Plot	**Subplot**	**P1**	**P2**	**P3**	**P4**	**P5**	**P6**	**P7**	**P8**	**P9**	**P10**	**P11**	**P12**
Plot 1	Subplot 1	3	3	3	2	3	2	2	3	4	5	4	5
	Subplot 2	2	4	2	3	2	3	3	2	5	4	5	6
	Subplot 3	4	3	4	4	4	4	3	2	3	5	4	4
	Subplot 4	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	5	5
	Subplot 5	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4
Total		**15**	**17**	**15**	**16**	**15**	**14**	**13**	**12**	**20**	**21**	**22**	**24**
plot 2	Subplot 1	4	2	4	5	5	4	4	4	5	4	6	7
	Subplot 2	4	4	4	2	4	3	2	3	4	5	5	5
	Subplot 3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	4	4
	Subplot 4	3	4	3	4	3	4	2	2	5	5	4	6
	Subplot 5	2	2	5	3	3	3	4	3	4	4	5	4
Total		**16**	**15**	**19**	**17**	**17**	**16**	**15**	**14**	**21**	**22**	**24**	**26**
Plot 3	Subplot 1	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	5	6
	Subplot 2	3	3	3	5	4	5	5	4	4	5	4	4
	Subplot 3	2	2	2	2	3	2	2	3	5	4	6	5
	Subplot 4	2	2	2	4	5	3	2	2	3	5	4	5
	Subplot 5	4	5	5	2	2	2	2	3	4	4	4	4
Total		**14**	**16**	**15**	**16**	**16**	**15**	**14**	**14**	**19**	**21**	**23**	**24**
Plot 4	Subplot 1	4	3	4	4	4	4	5	5	5	5	7	5
	Subplot 2	4	3	4	3	3	2	2	2	3	4	5	7
	Subplot 3	2	2	2	5	5	5	4	3	4	5	4	6
	Subplot 4	3	3	3	2	2	3	2	2	4	4	5	4
	Subplot 5	5	4	6	4	3	2	3	3	5	4	4	5
Total		**18**	**15**	**19**	**18**	**17**	**16**	**16**	**15**	**21**	**22**	**25**	**27**
Plot 5	Subplot 1	3	3	5	5	5	5	4	3	4	4	4	4
	Subplot 2	2	5	5	3	4	3	3	4	3	5	2	5
	Subplot 3	5	5	6	4	3	4	3	2	5	3	3	3
	Subplot 4	4	6	6	6	4	4	3	3	4	5	3	1
	Subplot 5	3	4	5	5	4	3	4	2	4	2	4	1
Total		**17**	**23**	**27**	**23**	**20**	**19**	**17**	**15**	**20**	**19**	**16**	**14**
TOTAL		**80**	**86**	**95**	**90**	**85**	**80**	**75**	**70**	**100**	**105**	**110**	**115**
KESELURUHAN		**1.091**											

LAHAN PETANI 5													
Plot	**Subplot**	**P1**	**P2**	**P3**	**P4**	**P5**	**P6**	**P7**	**P8**	**P9**	**P10**	**P11**	**P12**
Plot 1	Subplot 1	6	3	4	4	3	5	5	5	5	4	3	2
	Subplot 2	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3
	Subplot 3	2	4	2	5	3	4	3	3	5	4	2	2
	Subplot 4	3	3	4	2	5	3	4	5	3	5	4	3
	Subplot 5	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3
Total		**18**	**15**	**16**	**17**	**19**	**19**	**18**	**20**	**21**	**19**	**15**	**13**
plot 2	Subplot 1	5	4	5	5	4	4	4	4	4	2	2	4
	Subplot 2	4	3	2	4	2	5	5	5	5	4	2	2
	Subplot 3	3	2	4	3	5	3	3	4	4	5	5	3
	Subplot 4	3	4	3	2	4	4	4	3	5	3	3	2
	Subplot 5	2	3	3	4	3	3	2	4	3	4	4	2
Total		**17**	**16**	**17**	**18**	**18**	**19**	**19**	**20**	**21**	**18**	**16**	**13**
Plot 3	Subplot 1	4	2	3	3	2	3	3	3	5	3	4	3
	Subplot 2	4	5	4	5	5	4	4	5	3	4	2	4
	Subplot 3	4	3	5	2	2	5	5	4	4	3	3	2
	Subplot 4	6	2	2	4	3	2	3	4	5	4	2	3
	Subplot 5	2	4	2	3	5	4	4	3	3	5	5	2
Total		**20**	**16**	**16**	**17**	**17**	**18**	**19**	**19**	**20**	**19**	**16**	**14**
Plot 4	Subplot 1	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	4	5
	Subplot 2	3	2	5	2	3	4	3	4	5	2	3	2
	Subplot 3	5	3	3	5	4	3	4	3	3	3	2	3
	Subplot 4	2	5	2	3	2	5	4	5	4	5	5	2
	Subplot 5	3	3	3	4	2	2	2	2	5	4	3	2
Total		**17**	**17**	**17**	**18**	**14**	**19**	**18**	**19**	**21**	**18**	**17**	**14**
Plot 5	Subplot 1	5	3	2	3	4	4	4	4	3	3	2	4
	Subplot 2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	1	5
	Subplot 3	3	2	3	2	3	2	5	5	4	2	3	3
	Subplot 4	2	3	3	3	4	3	2	2	2	4	2	1
	Subplot 5	5	1	2	2	3	1	2	2	2	3	4	1
Total		**19**	**13**	**14**	**14**	**18**	**13**	**16**	**16**	**15**	**16**	**12**	**14**
TOTAL		**74**	**76**	**80**	**84**	**86**	**88**	**90**	**94**	**98**	**90**	**76**	**70**
KESELURUHAN		**1.006**											

Lampiran 4. Sex Rasio

LAHAN PETANI 1			
Pengamatan	**Jantan**	**Betina**	**Jumlah**
1	20	39	59
2	24	45	69
3	34	60	94
4	33	61	94
5	31	57	88
6	29	56	85
7	39	70	109
8	44	80	124
9	34	60	94
10	38	69	107
11	41	72	113
12	39	71	110
Total	**406**	**740**	**1.146**

LAHAN PETANI 2			
Pengamatan	**Jantan**	**Betina**	**Jumlah**
1	58	95	153
2	59	96	155
3	60	97	157
4	60	98	158
5	61	99	160
6	62	100	162
7	63	103	166
8	47	78	125
9	41	67	108
10	38	62	100
11	31	50	81
12	30	50	80
Total	**610**	**995**	**1.605**

LAHAN PETANI 3			
Pengamatan	**Jantan**	**Betina**	**Jumlah**
1	38	62	100
2	39	64	103
3	39	65	104
4	41	68	109
5	43	72	115

6	48	80	128
7	39	64	103
8	36	60	96
9	32	53	85
10	29	47	76
11	30	50	80
12	27	43	70
Total	**441**	**728**	**1.169**

LAHAN PETANI 4			
Pengamatan	**Jantan**	**Betina**	**Jumlah**
1	30	50	80
2	32	54	86
3	36	59	95
4	34	56	90
5	32	53	85
6	30	50	80
7	28	47	75
8	26	44	70
9	38	62	100
10	40	65	105
11	42	68	110
12	43	72	115
Total	**411**	**680**	**1.091**

LAHAN PETANI 5			
Pengamatan	**Jantan**	**Betina**	**Jumlah**
1	25	49	74
2	25	51	76
3	27	53	80
4	28	59	84
5	29	57	86
6	29	59	88
7	30	60	90
8	31	63	94
9	33	65	98
10	30	60	90
11	25	51	76
12	23	47	70
Total	**335**	**671**	**1.006**

Lampiran 5 . Intensitas Serangan Walang Sangit

Lahan Petani 1				
Plot 1	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	1.021	20.579	21.600	4.72 %
Subplot 2	1.983	20.697	22.680	8.74 %
Subplot 3	2.503	21.177	20.250	11.03 %
Subplot 4	2.832	19.416	22.248	12.72 %
Subplot 5	1.421	21.691	23.112	6.14 %
Plot 2	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	3.012	17.148	20.160	14.94 %
Subplot 2	2.811	18.105	20.916	13.43 %
Subplot 3	3.497	17.923	21.420	16.32 %
Subplot 4	4.001	18.860	22.680	17.64 %
Subplot 5	4.016	17.663	21.679	18.52 %
Plot 3	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	1.501	20.171	21.672	6.92 %
Subplot 2	1.402	19.766	21.168	6.62 %
Subplot 3	1.305	19.611	20.916	6.23 %
Subplot 4	1.607	19.057	20.664	7.77 %
Subplot 5	1.850	20.568	22.176	8.34 %
Plot 4	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	1.712	18.969	20.681	8.27 %
Subplot 2	1.651	19.329	20.980	7.86 %
Subplot 3	1.331	20.434	21.764	6.11 %
Subplot 4	1.200	19.758	21.958	5.72 %
Subplot 5	1.440	19.307	20.747	6.94 %
Plot 5	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	2.010	18.660	21.960	9.72 %
Subplot 2	1.950	19.906	21.856	8.92 %
Subplot 3	2.103	20.662	22.765	9.23 %
Subplot 4	1.844	18.992	21.756	8.85 %
Subplot 5	1.980	18.554	20.534	9.64 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN				**9.65 %**

Lahan Petani 2				
Plot 1	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	4.991	27.409	32.400	15.40 %
Subplot 2	5.480	26.272	31.752	17.25 %
Subplot 3	6.050	26.350	32.724	18.48 %
Subplot 4	6.570	24.210	30.780	21.34 %
Subplot 5	6.908	26.464	33.372	20.69 %
Plot 2	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	5.980	29.660	29.660	16.77 %
Subplot 2	5.540	29.452	34.992	15.83 %
Subplot 3	5.030	34.020	34.020	14.78 %
Subplot 4	6.320	29.908	36.228	17.44 %
Subplot 5	6.270	29.694	35.964	17.45 %
Plot 3	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	5.052	25.728	30.780	16.41 %
Subplot 2	4.970	27.430	32.400	15.33 %
Subplot 3	4.820	26.932	31.752	15.18 %
Subplot 4	5.336	25.120	30.456	17.52 %
Subplot 5	4.511	25.297	29.808	15.13 %
Plot 4	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	4.570	24.410	28.980	15.76 %
Subplot 2	4.387	25.097	29.484	14.87 %
Subplot 3	5.021	24.967	29.988	16.74 %
Subplot 4	4.771	23.705	28.476	16.75 %
Subplot 5	4.101	26.139	30.240	13.56 %
Plot 5	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	7.012	27.548	34.560	20.28 %
Subplot 2	7.550	27.586	35.136	21.48 %
Subplot 3	8.071	25.913	33.984	23.74 %
Subplot 4	7.811	27.037	34.848	22.41 %
Subplot 5	8.120	27.880	36.000	22.55 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN				**17.73 %**

Lahan Petani 3				
Plot 1	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	7.050	50.280	57.330	12.29 %
Subplot 2	6.820	49.628	56.448	12.08 %
Subplot 3	7.510	51.143	58.653	12.80 %
Subplot 4	6.530	50.359	56.889	11.47 %
Subplot 5	7.721	51.814	59.535	12.96 %
Plot 2	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	6.515	46.405	52.920	12.31 %
Subplot 2	6.820	40.308	47.128	14.47 %
Subplot 3	7.410	40.062	47.472	15.60 %
Subplot 4	6.030	40.066	46.096	13.08 %
Subplot 5	6.994	40.822	47.816	14.62 %
Plot 3	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	8.021	47.104	47.104	14.55 %
Subplot 2	7.544	46.699	54.243	13.90 %
Subplot 3	7.121	48.445	55.566	12.81 %
Subplot 4	6.823	46.979	53.802	12.68 %
Subplot 5	6.311	47.050	53.361	11.82 %
Plot 4	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	6.501	61.740	61.740	10.52 %
Subplot 2	8.138	55.807	63.945	12.72 %
Subplot 3	7.580	55.483	63.063	12.01 %
Subplot 4	6.981	54.318	61.299	11.38 %
Subplot 5	7.232	57.501	64.824	11.29 %
Plot 5	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	6.128	47.576	53.704	11.41 %
Subplot 2	5.120	45.840	50.960	10.04 %
Subplot 3	5.520	48.968	54.488	10.13 %
Subplot 4	5.811	49.853	55.664	10.43 %
Subplot 5	6.023	50.442	56.448	10.67 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN				**12.32 %**

Lahan Petani 4				
Plot 1	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	3.450	46.530	49.980	6.90 %
Subplot 2	3.500	47.950	51.4550	6.80 %
Subplot 3	3.755	48.675	52.430	7.16 %
Subplot 4	4.595	43.425	48.020	9.56 %
Subplot 5	4.374	46.585	50.960	8.58 %
Plot 2	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	6.008	55.977	63.985	9.69 %
Subplot 2	6.328	56.735	63.063	10.03 %
Subplot 3	5.901	55.006	60.907	9.68 %
Subplot 4	6.505	53.320	59.829	10.87 %
Subplot 5	6.771	56.831	63.602	10.64 %
Plot 3	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	7.510	53.740	61.250	12.26 %
Subplot 2	8.124	52.146	60.270	13.47 %
Subplot 3	7.234	54.016	61.250	11.81 %
Subplot 4	8.365	48.455	57.820	14.46 %
Subplot 5	7.891	49.439	57.330	13.74 %
Plot 4	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	8.620	56.060	64.680	13.32 %
Subplot 2	7.108	58.748	65.856	10.79 %
Subplot 3	7.544	59.478	67.032	11.26 %
Subplot 4	8.324	55.764	64.092	12.99 %
Subplot 5	7.829	60.967	68.796	11.38 %
Plot 5	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	4.852	53.948	58.800	8.25%
Subplot 2	4.536	56.714	61.250	8.40 %
Subplot 3	4.023	56.247	60.270	7.96 %
Subplot 4	3.821	55.469	59.290	6.44 %
Subplot 5	4.989	53.321	58.310	8.55 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN				**10.20 %**

Lahan Petani 5				
Plot 1	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	4.582	65.448	70.070	6.53 %
Subplot 2	3.820	65.172	68.992	5.53 %
Subplot 3	3.503	64.411	67.914	5.11 %
Subplot 4	4.125	62.711	66.836	6.17 %
Subplot 5	3.023	65.4330	68.453	4.42 %
Plot 2	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	3.901	63.719	63.719	5.76 %
Subplot 2	4.128	62.512	66.640	6.19 %
Subplot 3	4.500	61.160	65.660	6.85 %
Subplot 4	4.872	60.298	65.170	7.47 %
Subplot 5	5.100	59.090	64.190	7.94 %
Plot 3	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	6.002	65.048	71.050	8.44 %
Subplot 2	5.830	64.240	70.070	8.32 %
Subplot 3	4.738	64.352	69.090	6.85 %
Subplot 4	5.573	62.537	62.537	8.18 %
Subplot 5	5.081	62.049	67.130	7.56 %
Plot 4	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	3.450	63.925	67.375	5.12 %
Subplot 2	5.718	62.196	67.914	8.41 %
Subplot 3	4.200	62.636	62.626	6.28 %
Subplot 4	5.127	60.631	65.758	7.79 %
Subplot 5	4.823	60.396	65.219	7.39 %
Plot 5	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Total Bulir**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	5.620	67.880	73.500	7.64 %
Subplot 2	4.144	68.376	72.520	5.71 %
Subplot 3	3.710	70.230	73.940	5.01 %
Subplot 4	4.520	69.960	74.480	6.06%
Subplot 5	5.024	69.946	74.970	6.70 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN				**6.70 %**

Lampiran 6 . Data Produksi

Lahan Petani 1	
Plot 1	**Total (kg)**
Subplot 1	1.5 kg
Subplot 2	1.7 kg
Subplot 3	1.8 kg
Subplot 4	1.6 kg
Subplot 5	1.8 kg
Jumlah Keseluruhan	**8.4 kg**
Lahan Petani 2	
Plot 1	**Total (kg)**
Subplot 1	2.1 kg
Subplot 2	1.8 kg
Subplot 3	2.2 kg
Subplot 4	2.0 kg
Subplot 5	2.1 kg
Jumlah Keseluruhan	**10.2 kg**
Lahan Petani 3	
Plot 1	**Total (kg)**
Subplot 1	2.5 kg
Subplot 2	2.7 kg
Subplot 3	2.6 kg
Subplot 4	2.5 kg
Subplot 5	2.8 kg
Jumlah Keseluruhan	**13.1 kg**
Lahan Petani 4	
Plot 1	**Total (kg)**
Subplot 1	2.4 kg
Subplot 2	2.6 kg
Subplot 3	2.5 kg
Subplot 4	2.3 kg
Subplot 5	2.7 kg
Jumlah Keseluruhan	**12.5 kg**
Lahan Petani 5	
Plot 1	**Total (kg)**
Subplot 1	2.9 kg
Subplot 2	2.8 kg
Subplot 3	3.0 kg
Subplot 4	3.1 kg
Subplot 5	3.4 kg
Jumlah Keseluruhan	**15.2 kg**

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. penentuan Lokasi di desa pulau ingu.



Gambar 2. Lahan petani 1



Gambar 3. Lahan petani 2



Gambar 4. Lahan petani 3



Gambar 5. Lahan petani 4



Gambar 6. Lahan petani 5





Gambar 7. Pembuatan Plot Dan Subplot. **Gambar 8.** Pengambilan sampel walang sangit





Gambar 9. Pengamatan sampel **Gambar** 10. Pengamatan intensitas serangan



Gambar 11. produksi padi sawah di desa Pulau Ingu

RIWAYAT HIDUP



Surya Mitra Lahir di Koto Inuman, Kecamatan Inuman pada tanggal 24 Desember 2003. Lahir dari pasangan Bapak Erdison dan Ibu Wirda Ninggsi, merupakan anak kedua. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2016 di SDN 013 Simpang Sigaruntang. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Inuman dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Inuman dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 melalui penerimaan mahasiswa baru di Universitas Islam Kuantan Singingi dan di terima di Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian. Pada tanggal 11 September 2025 sampai dengan 13 Februari 2026 melakukan kegiatan magang di Lahan Produksi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada tanggal 12 Februari 2025 penulis melaksanakan seminar proposal dan melaksanakan penelitian di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi dengan judul "Serangan Hama Walang Sangit (*Leptocorisa Acuta* T.) Terhadap Produksi Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi". Pada tanggal 20 Agustus 2026 penulis melaksanakan seminar hasil penelitian dan pada tanggal 8 September 2026 penulis melaksanakan Ujian Komprehensif dan dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Pertanian melalui sidang terbuka Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.